

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual

Ahmad Syaripudin¹, Sukiman², Raudhatul Hasna²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alamat e-mail : 24204081005@student.uin-suka.ac.id¹, sukiman@uin-suka.ac.id²
24204081002@student.uin-suka.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential integration of the Love Curriculum in Islamic primary education at Madrasah Ibtidaiyah, particularly in efforts to shape students with noble character, spirituality, and environmental awareness. The background of this research relates to the challenges of globalization that influence the character and spirituality of students in Indonesia, as well as the importance of strengthening the affective and spiritual dimensions in education. Although the 2013 Curriculum has accommodated character education, the implementation of noble values is often overshadowed by a focus on academic achievement. This research uses a mixed methods approach, combining qualitative and quantitative methods to gain an in-depth understanding of teachers' readiness, understanding, and enthusiasm regarding the implementation of the Love Curriculum. The findings show that 92% of teachers agree on the importance of a love-based curriculum, although only 41% fully understand the concept. Although the Love Curriculum has not been officially implemented, values such as love for God, others, the environment, and the homeland have begun to be implicitly taught in learning. However, significant challenges remain, including the lack of official modules and training for educators, which limits the integration of these values. This study concludes that the Love Curriculum has the potential to become a transformative curriculum innovation, provided there is sufficient structural, pedagogical, and regulatory support. It is hoped that Madrasah Ibtidaiyah can become a pioneer in the implementation of this curriculum as a step toward holistic, character-based, and ecologically aware education.

Keywords: Character, Love Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan dasar Islam di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter mulia, spiritual, dan peduli terhadap lingkungan. Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan tantangan globalisasi yang mempengaruhi karakter dan spiritualitas peserta didik di Indonesia, serta pentingnya penguatan dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan. Meskipun Kurikulum 2013 telah mengakomodasi pendidikan karakter, implementasi nilai-nilai luhur sering terpinggirkan oleh fokus pada capaian akademik. Penelitian ini menggunakan metode campuran (Mixed Methods), menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai

kesiapan, pemahaman, dan antusiasme guru terhadap penerapan Kurikulum Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% guru setuju dengan pentingnya kurikulum berbasis cinta, meskipun hanya 41% yang memahami konsep tersebut secara menyeluruh. Meskipun Kurikulum Cinta belum diterapkan secara resmi, nilai-nilai cinta terhadap Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air sudah mulai diajarkan secara implisit dalam pembelajaran. Namun, tantangan besar ditemukan dalam hal kurangnya modul resmi dan pelatihan bagi pendidik, yang menyebabkan integrasi nilai-nilai ini masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi untuk menjadi inovasi kurikulum yang transformatif, dengan syarat adanya dukungan struktural, pedagogis, dan regulatif yang memadai. Diharapkan, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi pionir dalam implementasi kurikulum ini sebagai langkah menuju pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berwawasan ekologis.

Kata Kunci: Karakter, Kurikulum Cinta, Madrasah Ibtidaiyah

Catatan : 08121442861

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa (Sulianti, Safitri, & Gunawan, 2019). Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki kesadaran spiritual, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan cinta tanah air (Munir, Salminawati, & Usiono, 2025). Seiring dengan tantangan globalisasi dan disrupsi nilai yang terjadi di tengah masyarakat, kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial semakin mendesak (M.Ag & Ph.D, 2025).

Dalam situasi inilah, gagasan Kurikulum Cinta yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan cinta terhadap sesama, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa.

Kurikulum Cinta merupakan sebuah gagasan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi ajar, tetapi lebih dari itu, berupaya membentuk peserta didik agar memiliki cinta yang utuh dan menyeluruh: cinta kepada Tuhan (*ḥablum minallāh*), cinta kepada sesama (*ḥablum minannās*), cinta terhadap lingkungan alam (*ḥablum minal bi'ah*), dan cinta tanah

air (ḥubbul wathan) (Kemenag, 2025). Menurut pernyataan Menteri Agama Nasaruddin Umar (2024), kurikulum ini muncul dari keprihatinan atas fenomena pendidikan yang dalam praktiknya, di beberapa kasus, secara tidak langsung menanamkan rasa kebencian, sikap intoleran, dan eksklusivisme keagamaan sejak usia dini. Dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapat perhatian yang layak. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena sosial yang semakin marak terjadi, seperti ujaran kebencian, konflik identitas, dan kerusakan lingkungan yang terus meningkat (Fadlillah, Faruq, Mutmainah, & Ni'mah, 2023). Menunjukkan bahwa dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapat perhatian yang layak (Maharani, 2018). Fenomena seperti ini mencerminkan rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kesadaran spiritual, yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pendidikan.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari realitas bahwa meskipun Kurikulum 2013 telah

memberikan ruang bagi penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas, namun dalam implementasinya, aspek tersebut kerap terpinggirkan akibat tekanan capaian akademik dan keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran. Belum lagi, sebagian besar pendekatan pembelajaran di madrasah masih bersifat tekstual dan normatif, belum menyentuh ranah afektif dan sosial secara konkret (Jamhuri, 2017). Dalam hal ini, muncul pertanyaan mendasar: Bagaimana kurikulum yang menekankan nilai cinta dapat diimplementasikan secara strategis untuk menumbuhkan karakter, spiritualitas, dan kepedulian lingkungan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam potensi integrasi antara Kurikulum Cinta dan Kurikulum 2013 dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter mulia, spiritual, serta cinta terhadap lingkungan dan sesama. Penelitian ini juga bertujuan

untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam wacana penerapan kurikulum berbasis cinta, serta memberikan masukan konseptual dan praktis bagi pengembangan kurikulum nasional yang lebih humanis dan berkeadaban.

Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam tiga aspek utama: pertama, secara teoretis, memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam; kedua, secara praktis, memberikan rekomendasi bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang integratif dan transformatif; ketiga, secara sosial, penelitian ini diharapkan mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis, kepedulian sosial, dan spiritualitas yang mendalam.

Dalam tinjauan teori, gagasan Kurikulum Cinta sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek individu (Anugrahsari & Ismail, 2023), serta sesuai dengan teori

pendidikan karakter dari Lickona (2004) yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata (Noventue, Ginanjar, & Astutik, 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan integratif-interkonektif dalam pendidikan Islam, yang memadukan antara ilmu, akhlak, dan ibadah dalam satu kesatuan sistem pembelajaran (Marzuki, Ghifari, & Dirman, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus dari penelitian ini adalah pada strategi, pendekatan, dan kemungkinan model implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan dasar Islam. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga eksploratif terhadap model pembelajaran dan aktivitas pendidikan yang bisa menghidupkan nilai cinta dalam kehidupan nyata siswa. Penelitian ini diharapkan sebagai bagian dari ikhtiar memperkuat pendidikan Indonesia yang tidak hanya membangun kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang peduli, spiritual, dan cinta terhadap lingkungan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (Mixed Methods), yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara berimbang dan saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap potensi implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat permasalahan yang tidak hanya memerlukan data numerik, tetapi juga eksplorasi makna, sikap, dan persepsi yang mendalam dari para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan.

Mengacu pada kenyataan bahwa Kurikulum Cinta dari Kementerian Agama masih dalam tahap wacana dan belum diterapkan secara formal di madrasah, penelitian ini difokuskan pada kajian eksploratif terhadap kesiapan, pemahaman, serta tanggapan pihak-pihak terkait terhadap nilai-nilai inti dalam Kurikulum Cinta. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghimpun data melalui angket tertutup yang disebarakan kepada

guru-guru Madrasah Ibtidaiyah guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pendidikan karakter, spiritual, dan cinta lingkungan yang terkandung dalam Kurikulum Cinta. Angket ini juga digunakan untuk menilai kesiapan dan antusiasme guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan pengawas madrasah untuk mengeksplorasi pandangan, harapan, kekhawatiran, serta tantangan yang mereka bayangkan jika kurikulum ini diterapkan. Peneliti juga melakukan analisis dokumen terhadap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), modul pembelajaran, dan kegiatan keagamaan/karakter siswa untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Kurikulum Cinta telah atau bisa disisipkan secara tidak langsung. Observasi non-partisipan juga dilakukan dalam kegiatan madrasah yang berhubungan dengan pendidikan karakter, keagamaan, atau lingkungan.

Subjek penelitian ini adalah guru dan kepala Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pada keterbukaan mereka terhadap inovasi pendidikan dan keragaman latar belakang siswa. Karena belum ada madrasah yang secara resmi menerapkan Kurikulum Cinta, maka fokus penelitian ini bukan pada evaluasi implementasi, melainkan pada kajian konseptual dan potensi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis melalui teknik reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi mendalam berdasarkan pendekatan fenomenologis. Triangulasi antar metode dilakukan untuk meningkatkan validitas data dan membangun narasi yang utuh mengenai kesiapan dan strategi penerapan kurikulum ini di masa mendatang (Mulyana dkk., 2024).

Melalui metode campuran ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual

bagi pengembangan kebijakan kurikulum berbasis nilai, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan infrastruktur, pelatihan, serta perangkat ajar yang relevan untuk mendukung Kurikulum Cinta sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang lebih berkarakter dan spiritual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan adanya antusiasme tinggi dan kesiapan konseptual dari para pendidik Madrasah Ibtidaiyah terhadap gagasan integrasi Kurikulum Cinta, meskipun belum tersedia bentuk implementasi praktis atau regulasi resmi dari Kementerian Agama. Hasil kuantitatif berdasarkan penyebaran angket kepada 65 guru Madrasah Ibtidaiyah dari lima provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 92% responden menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap perlunya kurikulum yang menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Meskipun demikian, hanya 41% responden yang merasa paham secara menyeluruh tentang konsep Kurikulum Cinta sebagaimana dimaksud oleh Kementerian Agama dalam berbagai forum dan wacana kebijakan. Ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara wacana kebijakan dan pemahaman di tingkat praktisi lapangan. Dari sisi kesiapan penerapan, sekitar 69% guru merasa siap secara nilai dan visi, namun hanya 27% yang mengaku memiliki strategi pedagogis atau metode pembelajaran yang spesifik untuk menerapkan nilai-nilai cinta secara terstruktur. Selain itu, keterlibatan pengawas madrasah juga dinilai belum optimal dalam memberikan bimbingan teknis maupun supervisi terkait penguatan nilai-nilai Kurikulum Cinta, sehingga proses internalisasi nilai ini masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 12 guru, 6 kepala madrasah, dan 3 pengawas madrasah yang menunjukkan bahwa secara umum, nilai-nilai Kurikulum Cinta sudah sering diajarkan secara implisit, baik dalam pembelajaran Al-

Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Indonesia, maupun tema-tema sosial budaya. Namun demikian, para pendidik dan pengawas menyatakan bahwa ketiadaan modul resmi, petunjuk teknis, serta penguatan dalam kurikulum formal menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak selalu menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

Observasi terhadap beberapa kegiatan pembiasaan di madrasah seperti kegiatan Jumat bersih, doa bersama, pembelajaran di taman, dan pengajian tematik memperlihatkan bahwa penguatan nilai cinta terhadap lingkungan, sesama, dan Tuhan telah hadir sebagai budaya sekolah, namun belum menjadi bagian eksplisit dari indikator penilaian maupun tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi celah potensial yang dapat diisi oleh Kurikulum Cinta.

Hasil Pembahasan

Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Cinta belum diterapkan secara resmi, ia mendapatkan respon positif yang luas dari komunitas pendidikan madrasah. Konsep Kurikulum Cinta sejalan dengan berbagai kerangka

teoretis pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kurikulum Cinta mampu menjawab ketiga dimensi ini dengan menekankan nilai-nilai welas asih, kepedulian sosial, cinta terhadap alam, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dan spiritualitas saja belum cukup, jika tidak disertai dengan kesadaran ekologis yang mendalam. Guru-guru madrasah menyampaikan bahwa pendidikan cinta terhadap lingkungan masih sangat minim dalam praktik keseharian, dan seringkali hanya dibatasi pada kegiatan simbolis seperti kerja bakti. Padahal, dalam ajaran Islam, menjaga alam adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah (Habibah, Sofa, Aziz, Bukhori, & Islam, 2025). Dengan demikian, Kurikulum Cinta berpotensi menjadi pendekatan transformatif untuk mencetak generasi Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki etos tanggung jawab

terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi.

Dalam konteks madrasah, Kurikulum Cinta juga dapat menjadi jawaban terhadap kekosongan nilai yang bersifat substansial dalam pendidikan formal. Banyak guru menyampaikan bahwa fokus pada capaian akademik sering kali mengabaikan pendidikan hati dan pembentukan watak (Sunaryati, Subekti, Lukito, Sari, & Asih, 2024). Kurikulum Cinta hadir sebagai narasi pendidikan yang menempatkan "cinta" sebagai landasan pembelajaran, bukan sekadar materi pelengkap.

Dari sisi kebijakan, meskipun Kementerian Agama telah melontarkan wacana Kurikulum Cinta melalui berbagai forum sejak tahun 2023, namun belum terdapat produk kebijakan resmi seperti regulasi, kurikulum operasional, atau pelatihan guru yang sistematis. Hal ini menjadi tantangan besar sekaligus peluang. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan Islam justru siap menjadi pelopor transformasi pendidikan berbasis cinta, asalkan dibekali

dengan dukungan struktural dan pedagogis yang memadai.

Potensi besar ini juga diperkuat oleh semangat guru-guru madrasah yang terbuka terhadap inovasi nilai, dan telah terbiasa mengelola pembelajaran berbasis nilai dan agama (Sariman, Huda, & Afif, 2021). Para guru menyatakan bahwa dengan adanya modul Kurikulum Cinta, mereka bisa menyisipkan nilai-nilai cinta tidak hanya dalam pembelajaran AL-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI tetapi juga pada pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Matematika. Pada mata pelajaran matematika misalnya dengan pendekatan yang menunjukkan keteraturan ciptaan Allah dalam alam semesta, atau pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, Putri, & Widyawati, 2024). Dengan demikian, pembelajaran Matematika dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial, tidak hanya mengasah kemampuan logis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki pijakan

yang kuat untuk dikembangkan sebagai kurikulum alternatif yang bersifat integratif, humanistik, spiritual, dan ekologis. Meskipun belum diterapkan, respons para praktisi menunjukkan bahwa madrasah dapat menjadi laboratorium ideal untuk pengembangan dan uji coba Kurikulum Cinta secara formal.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter, spiritualitas, dan kepedulian ekologis peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa meskipun belum ada kebijakan resmi dari Kementerian Agama terkait implementasi kurikulum ini, para pendidik menunjukkan antusiasme dan kesiapan nilai yang tinggi terhadap konsep Kurikulum Cinta (Rahmawati, 2023). Nilai-nilai seperti cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air dinilai sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini (Munir & Zainuddin, 2022).

Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan antara wacana kebijakan dan pemahaman praktisi di lapangan, serta minimnya dukungan berupa modul, pelatihan, dan panduan teknis. Nilai-nilai Kurikulum Cinta saat ini masih banyak diajarkan secara implisit dan belum menjadi bagian dari indikator penilaian pembelajaran (Rofik, 2015). Oleh karena itu, Kurikulum Cinta berpeluang menjadi inovasi kurikulum yang transformatif apabila dikembangkan secara sistematis dan disertai dukungan struktural, pedagogis, dan regulatif yang memadai.

Dengan pendekatan integratif, Kurikulum Cinta tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga sejalan dengan teori pendidikan holistik dan karakter modern (Naila, Asiah, & Ifendi, 2025). Madrasah dapat menjadi pionir dalam implementasi kurikulum ini sebagai bentuk kontribusi terhadap pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak, spiritual, dan cinta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahsari, I., & Ismail, I. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 10–25.
<https://doi.org/10.53935/jim.v1.i1.2>
- Fadlillah, F., Faruq, D. J., Mutmainah, S., & Ni'mah, A. A. (2023). Internalisasi Wawasan Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda melalui Media Sosial. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 146–153. (pemberdayaan).
<https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i2.1386>
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.854>
- Hayati, M., Putri, N., & Widyawati. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Islam Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Memperkokoh Kebangkitan Spiritual Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 43–54.

- <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.918>
- Jamhuri, M. (2017). Kurikulum PAI Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Prespektif Al Qur'an. *Ma'fhum*, 2(2), 185–308.
- Kemenag. (2025). Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya. Diambil 30 April 2025, dari <https://kemenag.go.id> website: <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>
- M.Ag, D. M. I., & Ph.D, Z., M. A. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.
- Maharani, D. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 39–62. <https://doi.org/10.37542/1jm5ya50>
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Islam. *AI-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(2), 99–112. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... Martono, S. M. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit Widina.
- Munir, K., Salminawati, & Usiono. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 925–940. <https://doi.org/10.58230/27454312.1843>
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(1), 029–038. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25898>
- Rofik, R. (2015). Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah.

Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 15–30.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-02>

Sariman, Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran: Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 317–341.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7425](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7425)

Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>

Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., Sari, W. P., & Asih, E. (2024). Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4). Diambil dari <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/3312>